

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap segala hal sebagai ciri khasnya. Manusia ingin mengetahui tentang benda-benda disekelilingnya, alam sekitar, luar angkasa, bahkan tentang diri manusia itu sendiri. Manusia pun memiliki naluri sama seperti hewan dan tumbuhan. Tetapi, manusia memiliki suatu kelebihan yaitu kemampuan berpikir yang dinamis atau tidak pun tidak selalu sama sepanjang zaman. Rasa ingin tahu pada manusia pun selalu berkembang. Menurut Suryadiputra (1993, hlm. 86) mengemukakan, bahwa pemikiran dihasilkan melalui berbagai tahapan, misalnya melalui spontanitas yang didasari pikiran yang jernih. Sebagai ilustrasi, orang-orang pada zaman dahulu bertempat tinggal di gua atau di atas pohon. Seiring berjalannya waktu, mereka pun membangun rumah dengan bahan-bahan yang akan membuat suatu bangunan kokoh sebagai tempat tinggal atas dasar pemikiran yang berkembang.

Suatu cerita rakyat menjadi salah satu dari berbagai ragam sastra tradisional lisan di Indonesia. Cerita rakyat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Adanya cerita rakyat, manusia pun dapat hidup dalam kedamaian dan ketentraman. Hal itu dikarenakan salah satu fungsi cerita rakyat yakni menjadikan manusia-manusia memiliki rasa persaudaraan. Manusia pun memiliki pemikiran bahwa mereka memiliki nenek moyang yang sama. Cerita rakyat pun memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Hidayati (2010, hlm. 1) mengemukakan, bahwa sastra erat kaitannya dengan ekspresi sastra secara lisan atau tulis, sebab sastra lahir dengan kreasi pencipta atau pengarang secara dinamis dari masa ke masa. Jadi, dapat disimpulkan pula, bahwa sastra berasal dari hasil pengungkapan manusia berupa ide, perasaan, yang memiliki daya tarik tersendiri melalui lisan maupun tulisan yang berkembang dari zaman ke zaman.

Proses pendidikan formal diperlukan bahan ajar yang akan menjadi pedoman peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Bahan ajar diwujudkan sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bahan yang digunakan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik sebaiknya lebih inovatif agar minat belajar peserta didik dapat meningkat. Dapat diketahui, salah satunya untuk bahan ajar cerita rakyat pada kelas X SMA yaitu KD 3.7 dan 4.7. Menurut tarigan (1995, hlm. 6) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan rangkaian materi yang harus dipelajari peserta didik pada saat pembelajaran, baik cetak ataupun jenis file daring yang harus diakses melalui gawai pintar. Dapat disimpulkan bahan ajar sebagai suatu rangkuman yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Cerita rakyat memiliki konsep pemikiran yang berasal dari nilai-nilai budaya setempat. Salah satunya cerita rakyat di Kabupaten Berau yang sering mendapat julukan “Kepala Tua”. Cerita rakyat ini sebelumnya belum pernah diterbitkan dalam bentuk tulisan, jadi hanya tersebar di masyarakat secara lisan saja. Disini penulis akan merekonstruksi cerita rakyat Berau “Kepala Tua” berdasarkan perspektif alam pikir masyarakat setempat tentang mengapa cerita rakyat tersebut memiliki julukan “Kepala Tua”, perayaan tahunan “Kepala Tua”, memotong ayam pada saat perayaan hari besar “Kepala Tua”, penggantian kain “Kepala Tua”, serta membersihkan area sekitar tempat “Kepala Tua” berada.

Dari tahun ke tahun materi pembelajaran dalam cerita rakyat hanya berkisar pada cerita yang pernah diterbitkan sejak dahulu. Dalam artian materi pembelajaran cerita rakyat yang terbaru kurang diberikan kepada peserta didik. Diperkuat oleh pendapat tarigan (1995, hlm. 6) mengemukakan, bahwa proses pembelajaran sastra di sekolah mengenai materi cerita rakyat, masih memiliki kekurangan di sana sini khususnya pada konteks pengajaran. Pengajaran cerita rakyat semestinya menjadi pembelajaran yang sifatnya kreatif, aktif, dan menyenangkan sehingga mendorong peserta didik agar kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan sosialnya semakin berkembang. Dapat disimpulkan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran sebenarnya patut untuk diapresiasi. Diperkuat oleh pendapat Sri Suhita (2018, hlm. 40) bahwa apresiasi sastra pun

dilihat dari perspektif tiga genre sastra, yaitu apresiasi puisi, apresiasi prosa fiksi, dan apresiasi drama. Cerita rakyat pun termasuk prosa lama yang disebut legenda.

Pada pedoman silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang membahas mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat berupa perspektif alam pikir pun dapat dijadikan apresiasi sastra dalam mata pelajaran tersebut, karena apresiasi sastra sebagai kegiatan menggauli ciptaan sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan berpikir kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap ciptaan sastra. Maka dari itu, penulis ingin mengapresiasi dengan memberikan bahan ajar cerita rakyat yang inovatif kepada peserta didik, khususnya dengan mendalami nilai budaya berupa perspektif alam pikir dalam cerita rakyat “Kepala Tua” di Kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Dengan begitu penulis melakukan penelitian lanjutan, yang berjudul *Rekonstruksi Cerita Rakyat Berau “Kepala Tua” Berdasarkan Perspektif Alam Pikir sebagai Apresiasi Sastra Bahan Ajar Kelas X SMA*.

B. Fokus Masalah

Penulis memfokuskan masalah secara rinci agar mudah dipahami dan agar masalah tidak melebar. Dengan adanya fokus masalah ini akan membuat analisis mendapatkan data sesuai harapan.

Penulis memfokuskan pada masalah rekonstruksi cerita rakyat berupa nilai budaya mengenai perspektif alam pikir yang sedikit di ruang lingkup pendidikan dan berupaya memanfaatkan rekonstruksi cerita rakyat Berau yaitu Kepala Tua berdasarkan perspektif alam sebagai bahan ajar peserta didik. Fokus masalah ini akan membuat penelitian lebih terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai budaya berupa perspektif alam pikir cerita rakyat Berau “Kepala Tua” ?

2. Bagaimanakah rekonstruksi berdasarkan perspektif alam pikir cerita rakyat Berau “Kepala Tua”?
3. Bagaimanakah penggunaan rekonstruksi berdasarkan perspektif alam pikir cerita rakyat Berau “Kepala Tua” sebagai bahan ajar kelas X SMA ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan agar penulis melakukan penelitian yang terarah, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya berupa perspektif alam pikir pada cerita rakyat Berau “Kepala Tua”;
2. Untuk mendeskripsikan rekonstruksi berdasarkan perspektif alam pikir cerita rakyat Berau “Kepala Tua”;
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan rekonstruksi berdasarkan perspektif alam pikir cerita rakyat Berau “Kepala Tua” sebagai bahan ajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana rekonstruksi cerita rakyat Berau “Kepala Tua” berdasarkan perspektif alam pikir. Penelitian yang dilakukan akan membantu peserta didik dalam mengapresiasi pembelajaran materi cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan serta pengalaman bagi peneliti dalam melakukan rekonstruksi Cerita Rakyat Berau “Kepala Tua” berdasarkan perspektif alam pikir.

b. Manfaat untuk Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar khususnya dalam kegiatan rekonstruksi Cerita Rakyat Berau “Kepala Tua” berdasarkan perspektif alam pikir, yang nantinya cerita rakyat yang telah penulis dianalisis dapat dijadikan apresiasi sastra bahan ajar bagi peserta didik. Hasil penelitian ini pun bisa dijadikan inovasi baru bagi

pendidik dalam membuat pembelajaran menjadi menarik dan kreatif dalam pembelajaran cerita rakyat.

c. Manfaat untuk Peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi peserta didik, yaitu peserta didik mampu menumbuhkan minat motivasi dalam pembelajaran, serta mengapresiasi cerita rakyat yang disajikan yaitu rekonstruksi cerita rakyat dari Berau “Kepala Tua”.

d. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penelitian yang serupa yaitu rekonstruksi cerita rakyat berdasarkan perspektif alam pikir sebagai apresiasi sastra terhadap bahan ajar.

F. Definisi Variabel

Definisi variabel ialah nilai dalam kegiatan dengan perubahan tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan agar sebuah judul tidak memiliki kesalahan. Dengan tujuan untuk menyamakan pandangan terhadap istilah yang digunakan dalam judul Rekontruksi Cerita Rakyat Berau “Kepala Tua” berdasarkan analisis konsep alam pikir sebagai Apresiasi Sastra Bahan Ajar Kelas X SMA. Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut.

1. Rekonstruksi adalah penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan yang sudah ada lalu disusun kembali sebagaimana adanya dan sesuai kejadian semula.
2. Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan di suatu lingkungan.
4. Perspektif alam pikir adalah tenaga yang berasal dari pangkal otak akan menjelma menjadi nafsu, ajakan, serta emosi yang berpadu dengan tenaga-tenaga yang selalu datang dari tempat lain.
5. Apresiasi sastra adalah kegiatan dengan memberikan penilaian dan penghargaan terhadap suatu karya sastra.
6. Bahan ajar adalah pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan istilah-istilah dalam definisi variabel diatas, maka dapat disimpulkan penulis melakukan penelitian dengan cara menguraikan hasil penelitian mengenai perspektif alam pikir lalu merekonstruksi cerita rakyat Berau “Kepala Tua” sehingga akan membuat suatu bahan ajar yang sistematis dan berkaitan dengan cerita rakyat. Penelitian ini mengangkat judul : Rekontruksi Cerita Rakyat Berau “Kepala Tua” Berdasarkan perspektif Alam Pikir Sebagai Apresiasi Sastra Bahan Ajar Kelas X.